

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PEMBIAYAAN BERMASALAH DI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH XYZ PERIODE 2009-2013¹

Sova Lusian^{2*},
Hermanto Siregar^{3*},
Tb Nur Ahmad Maulana^{3*}

**Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB*

ABSTRACT

Financing problems for the banks that can be seen from the non-performing financing perspective, particularly for the BPRS because it has high NPF than any other Islamic banks and 72% financing problems are from SME business type. One of the banks that has high NPF is BPRS XYZ. In 2009, the BPRS XYZ's NPF was 45% and continued to fluctuate until 2013. The aims of this study are (1) analyze the characteristics of customer financing that can affecting the financing problems and (2) to formulate the strategies that can be applied to prevent, minimize and overcome the non-performing financing. The methods used in this research are logistic regression analysis, analysis of internal and external factors, SWOT matrix analysis and . The results of this study are: 1) Based on logistic regression, independent variables that have significantly impact to the financial returns either it is smooth or has a problem are the financing period, nominal mortgage, the ratio of outstanding amounts with the sale price, and the ratio of outstanding amounts with the sale price. 2) The internal and external matrix shows that the BPRS XYZ position is in Qu adrant II is growing state. The strategies are formulated using the SWOT analysis generates 7 strategies and based on the results of Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) the arrangement of strategy priorities are: (1) Improve the financing marketing for SMEs and increase the promotion of third-party funds, especially in the month of Ramadan, Eid al-Fitr and Eid al-Adha with special schedule and special programs; (2) Improve the financing feasibility analysis procedure in decision of determining the selling price, financing period, and the nominal collateral; (3) Improve the training and the scholarships for human resources and give scholarship for the human resources education; (4) Open the cash offices or outlets and increase the number of employees; (5) Improve the cooperation with the islamic banks for be the dealer of the financing; (6) Conduct the outreach activities and the management training for customers and improve the supervision and guidance of customers who already have financing; and (7) Add product for the gold pawns and the gold savings and also redevelop the saving plan's product.

Keywords: *SMEs, Islamic bank, Non performing financing*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha menengah, kecil dan mikro (UMKM) terus menerus berkembang dan bertahan dalam perekonomian global meskipun saat perekonomian mengalami penurunan. Ismawan (2013) mengatakan bahwa dalam menanggulangi masalah kemiskinan di Indonesia pengembangan UMKM merupakan sebuah solusi yang baik bila dapat dioptimumkan karena di Indonesia lapisan pengusaha MKM sebesar 98% dari seluruh total unit usaha dan sektor ini telah menyerap 97.3% dari total tenaga kerja Indonesia. Permasalahan UMKM salah satunya adalah kurangnya modal usaha (Ismawan 2013). Pembiayaan formal dan informal merupakan solusi UMKM dalam memenuhi kebutuhan modal. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan formal sebagai penghubung antara rencana pemerintah untuk dapat membantu UMKM dengan memberikan kredit, tetapi masalah selanjutnya adalah banyak pelaku UMKM yang tidak terbiasa berhubungan dengan bank dan tingginya suku bunga kredit, sehingga penyaluran kredit tidak optimal. Bank dengan prinsip syariah merupakan

¹ Korespondensi : Program Studi Manajemen dan Bisnis IPB, 081513312241; sova.lusian@gmail.com

² Korespondensi : Komisi Pembimbing Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB

³ Korespondensi : Komisi Pembimbing Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB

satu solusi dari permasalahan suku bunga di bank konvensional yang sangat tinggi untuk UMKM.

Jumlah pembiayaan bank syariah yang masih lebih sedikit bila dibandingkan dengan bank konvensional dapat dilihat dari jumlah pembiayaan pada April 2014 misalnya BPR menyalurkan Rp28 429.66 milyar sedangkan BPRS menyalurkan pembiayaan UMKM sebesar Rp2781.44 (Bank Indonesia 2014). Nilai pembiayaan BPR dan BPRS menunjukkan bahwa pemberian modal dalam prinsip syariah masih belum optimal untuk UMKM karena jumlahnya yang masih sedikit dibandingkan dengan pinjaman konvensional. Peluang pembiayaan UMKM tentu diiringi dengan permasalahannya, salah satunya tercermin dalam *Non performing financing* (NPF). BPRS memiliki NPF yang tinggi bila dibandingkan dengan jenis bank lain dan selalu melebihi ketentuan maksimum dari Bank Indonesia yaitu 5%. Jumlah pembiayaan bermasalah BPRS hingga April 2014 mencapai Rp378 329 milyar, yang 72.77% merupakan NPL UMKM (Bank Indonesia 2014). Meskipun UMKM berkontribusi terhadap pembiayaan bermasalah namun jenis usaha ini merupakan pasar yang tepat bagi BPRS (Sudarsono 2013). Salah satu BPRS yang memiliki NPF yang tinggi adalah BPRS XYZ yang mencapai 45% pada tahun 2009, tahun 2012 turun hingga 4.85% dan tahun 2013 meningkat kembali sebesar 17.28%.

Pembiayaan bermasalah yang tinggi di BPRS menjadikan suatu kajian yang membutuhkan analisa penyebab dan solusinya karena kegiatan operasional utama BPRS adalah memberikan pembiayaan kepada UMKM sehingga permasalahan dalam pembiayaan harus dengan tepat di analisis. Analisis bermasalahnya kredit dan pembiayaan bukan merupakan hal yang sama, banyaknya penelitian mengenai kredit bermasalah membuat

pembiayaan bermasalah pun menarik untuk diteliti, dan perbedaan penyebab masing-masing bank yang diukur dari skala bank akan berbeda hasilnya bila di analisis meskipun akan ada kesimpulan yang dapat di temukan di bank lain.

Perumusan Masalah

Pembiayaan bermasalah seharusnya dapat diminimalkan dengan analisis pemberian pembiayaan yang lebih selektif ataupun memahami perilaku nasabah juga dengan menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merugikan bank karena menurut penelitian Adyani (2011) NPF berpengaruh signifikan pada penurunan keuntungan perbankan, dengan pengaruh ini maka bank seharusnya dapat mengendalikan tingkat pembiayaan bermasalah. Bichanga dan Aseyo (2013) mengungkapkan pentingnya penelitian mengenai pinjaman bermasalah agar suatu bank mampu terus menjalankan program pinjamannya secara efektif. Untuk mengetahui penyebab pinjaman *Default* dapat dilakukan dengan menganalisis prinsip studi kelayakan yaitu faktor eksternal dan internal (Dendawijaya 2001), analisis dilakukan kepada nasabah dan juga pihak perbankan karena permasalahan dalam suatu fasilitas pembiayaan disebabkan oleh faktor dari 2 pihak tersebut (Kasmir 2006). Untuk itu dalam penelitian ini rumusan permasalahannya adalah

1. Bagaimanakah karakteristik nasabah pembiayaan terutama yang memiliki pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ?
2. Bagaimanakah karakteristik nasabah pembiayaan yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ ?
3. Bagaimana analisis faktor internal dan faktor eksternal BPRS XYZ yang menyebabkan Non performing financing?
4. Bagaimana strategi yang dapat dite-

rapkan di BPRS XYZ untuk mencegah, meminimumkan dan mengatasi Non performing financing?

Tujuan Penelitian

Pembiayaan UMKM dan masalah yang ada didalamnya menarik untuk di teliti, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik nasabah pembiayaan terutama yang memiliki pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ.
2. Menganalisis karakteristik pembiayaan nasabah yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS XYZ .
3. Menganalisis faktor internal dan faktor eksternal BPRS XYZ yang menyebabkan *Non performing financing* pada BPRS XYZ.
4. Merumuskan strategi yang dapat di terapkan di BPRS XYZ untuk mencegah, meminimumkan dan mengatasi *Non performing financing* pada BPRS XYZ

Tinjauan Pustaka Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *Ijarah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil, pembiayaan berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *Mudharabah* dan *Musyarakah*.
2. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *Ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *Ijarah Muntahiya Bittamlik*.
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *Murabahah*, *Salam*, dan *Istishna'*.
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qardh*.

5. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *Ijarah* (Undang-undang nomor 21 tahun 2008).

Pembiayaan UMKM

Pembiayaan UMKM syariah merupakan pertemuan 2 industri yang berkembang pesat yaitu UMKM dan *Microfinance* dan *Islamic Finance*. Hal ini di dasari oleh permintaan kredit mikro yang belum terpenuhi dan prinsip islam yang senantiasa memiliki rasa sosial yang tinggi dalam membantu orang yang kurang beruntung dalam hal ekonomi dengan kekuatan pembiayaan mikro untuk menyediakan akses kepada orang miskin (Karim, Tarazi dan Reille 2008). Kredit atau pembiayaan mikro memiliki plafon sebesar hingga Rp50 juta, usaha kecil diatas Rp50 juta sampai dengan Rp500 juta, dan usaha menengah lebih dari Rp500 juta sampai dengan Rp5 miliar (Bank Indonesia 2014).

Prosedur Pemberian Pembiayaan

Umam (2013) menjelaskan prosedur pemberian pembiayaan bank syariah secara umum, yang didalamnya juga termasuk BPR Syariah. Tahapan prosedur pembiayaan adalah persiapan pembiayaan, analisis pembiayaan, keputusan pembiayaan. Setelah proses akad maka dilakukan pembinaan dan pengawasan debitur atas pembiayaan yang dimilikinya.

Kriteria Penggolongan Kualitas Pembiayaan

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/14/PBI/2011 tentang kualitas aktiva produktif bagi BPRS mengenai penggolongan kualitas pembiayaan yang dilakukan berdasarkan pada prospek usaha, kinerja nasabah dan ketepatan atau kemampuan membayar kewajiban oleh nasabah. Pembagian kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi empat golongan yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

Masing-masing akad memiliki persyaratan berbeda dalam masing-masing golongan kualitas pembiayaan.

Pembiayaan Bermasalah dan Non Performing Financing

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet (Djamil 2012). *Non performing financing* adalah rasio yang menggambarkan jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank (Prastanto 2013). Tujuan dari perhitungan NPF menurut Bank Indonesia (2011) adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Peringkat satu yaitu $NPF < 2\%$, peringkat dua yaitu $2\% \leq NPF < 5\%$, peringkat tiga yaitu $5\% \leq NPF < 8\%$, peringkat empat yaitu $8\% \leq NPF < 12\%$, dan peringkat lima yaitu $NPF \geq 12\%$. Rumus NPF adalah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (kurang lancar, diragukan, macet)}}{\text{Total pembiayaan}} \quad (1)$$

Faktor-Faktor Penyebab Non Performing Financing

Non performing financing pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa ketidakmampuan dalam mengelola usaha (*Mismanagement*) dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan (*Side streaming*). Faktor eksternal lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak berkembang saat ini (*Sunset industry*). Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan

sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank dan debitur (Hadiyati 2013). Djamil (2012) juga menjelaskan risiko dapat mengakibatkan timbulnya pembiayaan bermasalah atau NPF yang disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal utama yang paling dominan adalah faktor managerial, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, dan permodalan yang tidak cukup. Faktor eksternal seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan serta perubahan-perubahan teknologi.

Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dijelaskan oleh Hosmer, Lemeshow dan Sturdivant (2013) digunakan untuk memprediksi probabilitas kejadian suatu peristiwa. Metode ini merupakan model linear yang umumnya digunakan untuk regresi binomial. Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi karena variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan variabel *Dummy* yaitu 0 dan 1, sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga uji tersebut. Untuk uji multikolinearitas masih perlu dilakukan karena hanya melibatkan variabel-variabel bebas dengan menggunakan *Goodness of fit test* kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (Uji X²) untuk melihat variabel-variabel bebas mana yang signifikan sehingga dapat tetap digunakan dalam penelitian.

Regresi logistik tidak memodelkan secara langsung variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X), melainkan melalui transformasi variabel dependen ke variabel logit yang merupakan natural log dari rasio odds (Safarina 2012). Model logit secara matematis menurut Gujarati (1995) dalam Lestari (2014) dapat didefinisikan

sebagai berikut

$$P_i = E(Y_t = 1 | X_t) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_1)}} \dots\dots\dots (2)$$

Atau

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} ; \text{dimana } Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_1 \dots\dots\dots (3)$$

$$1 - P_i = \frac{e^{-Z_i}}{1 + e^{-Z_i}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

P_i : Probabilitas terjadinya suatu peristiwa yang terletak antara 0 dan 1

$1 - P_i$: Probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa

Uji Hosmer dan Lemeshow dilakukan untuk menguji kelayakan (*Goodness of fit test*) regresi logistik. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai Chi Square :

Jika probabilitas > 0,10 maka H_0 diterima

Jika Probabilitas < 0,10 maka H_0 ditolak

Pengujian terhadap parameter model dilakukan untuk memeriksa peranan atau signifikasi variabel-variabel bebas terhadap variabel responnya. Pengujian dilakukan melalui statistik uji G dan uji Wald . Statistik uji G adalah uji rasio kemungkinan maksimum (*Maximum likelihood ratio test*) yang digunakan untuk menguji peranan variabel bebas dalam model secara bersama-sama. Kriteria Pengujian dan kesimpulan. H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p; p}$ tingkat signifikan atau P-Value < α , bila H_0 ditolak, artinya model A signifikan ada tingkat signifikan α .

Uji Wald untuk uji signifikasi tiap-tiap variabel bebas, Uji Wald diperoleh dengan membandingkan penaksir kemungkinan maksimum dari parameter. H_0 ditolak jika P Value < ; dengan α adalah tingkat signifikasi yang dipilih. H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikasi α .

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam

bentuk odds ratio (perbandingan resiko) atau dalam *Adjusted probability* (probabilitas terjadi). Karena variabel-variabel yang digunakan adalah *Dummy* (boneka) maka digunakan kategori 1 dan 0 sebagai kategori referensi, dan interpretasi koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odds kategori 1 terhadap nilai odds kategori 0, ditulis sebagai berikut:

$$\psi = \left[\frac{P(X_j=1)}{1 - P(X_j=1)} / \frac{P(X_j=0)}{1 - P(X_j=0)} \right] = \exp.(B_j) \dots (5)$$

Persamaan tersebut diatas menunjukkan risiko terjadinya peristiwa $y = 1$ pada kategori $X_j = 1$ adalah sebesar (β_j) kali resiko terjadinya peristiwa $y = 1$ pada kategori $X_j = 0$. Interpretasi koefisien untuk variabel bebas dengan nilai numerik atau kontinyu, maka setiap kenaikan C unit pada variabel bebas akan mengakibatkan risiko terjadinya $y = 1$ sebesar exponent (C, β_j) kali.

Matriks Internal Eksternal (IE)

Matriks internal dan eksternal dikembangkan dari model General Electric. Parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal perusahaan dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail. Analisis matriks IE di dapatkan juga dari analisis *External strategic factors analysis summary matriks* dan *Internal strategic factors analysis summary matriks* (David 2013)

Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini menghasilkan 4 sel kemungkinan

alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi ST, Strategi WO dan strategi WT. Untuk menyusun matriks SWOT terlebih dahulu membuat *External strategic factors analysis summary matriks* dan *Internal strategic factors analysis summary matriks* (David 2013).

Analisis Matriks QSPM

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) adalah satu teknik analisis untuk menentukan daya tarik relatif yang akan menentukan prioritas strategi terbaik dari banyaknya strategi secara objektif. Perhitungan QSPM didasarkan kepada input dari bobot matriks internal eksternal, serta alternatif strategi pada tahap pencocokan. QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan seberapa jauh faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dalam satu set alternatif dihitung dengan menentukan pengaruh kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kunci eksternal dan internal

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pembiayaan bermasalah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Al-makky (2010) yang melakukan penelitian pengawasan dan pembinaan pembiayaan bermasalah oleh *Account officer* mengenai peran internal BPRS yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah dan eksternal debitur. Lestari (2014) dalam penelitiannya salah satunya bertujuan menganalisis karakteristik para pelaku usaha yang berpengaruh terhadap kegagalan pengembalian kredit Swamitra cabang Bogor. Perbedaannya terdapat pada tujuan menganalisis faktor-faktor penyebab melalui analisis internal dan eksternal bank yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Dengan judul yang juga relevan penggunaan data sekunder dilakukan oleh

Biabanni, Gillaninia dan Muhabatkah (2012) yang hanya meneliti dokumen yang ada yaitu dokumen NPL dari Tahun 2006 sampai 2011 di Mazandaran. Lestari (2014) menggunakan analisis regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian pinjaman kepada swamitra. Berdasarkan hasil regresi logistik yang berpengaruh signifikan sebagai penyebab kredit menunggak adalah variabel usia, administrasi usaha, dana sendiri, perputaran persediaan dan rekomendasi. Penggunaan metode analisis lain adalah menganalisis faktor internal dan eksternal. Analisis tersebut Toberiharto (2001) dalam merumuskan strategi salah satunya untuk mengurangi NPL di PT Bank Rakyat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) XYZ yang beralamat di Jawa Barat. Waktu penelitian yaitu pada bulan Agustus 2014 sampai dengan Oktober 2014.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi yaitu mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono 2013). Pendekatan metode penelitian kombinasi yang dilakukan adalah model *Concurrent triangulation strategy*. Masing-masing pendekatan digunakan untuk

1. Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan dalam menganalisis faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah dari data mengenai pembiayaan

- nasabah di BPRS XYZ karena merupakan permasalahan sebab akibat.
2. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis keseluruhan aspek pembiayaan dalam BPRS XYZ, seperti internal dan eksternal BPRS XYZ yang berhubungan dengan pembiayaan bermasalah dan perumusan strategi bagi BPRS XYZ.

Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Data primer berupa hasil wawancara dan kuisioner, sumber data berasal dari Internal BPRS XYZ (1 orang direktur utama, 1 orang direktur dan 2 orang karyawan BPRS XYZ) dengan pendekatan penelitian kualitatif.
2. Data sekunder berupa laporan bulanan BPRS XYZ kepada Bank Indonesia Agustus 201, sumber data berasal dari internal BPRS XYZ pendekatan penelitian kuantitatif serta laporan keuangan tahunan BPRS XYZ periode 2009-2013.

Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Teknik pengumpulan data dan informasi yaitu:

1. Pendekatan penelitian kuantitatif, teknik yang digunakan adalah melalui analisa langsung dari laporan bulanan BPRS XYZ kepada Bank Indonesia mengenai pembiayaan nasabah yang dimiliki BPRS XYZ.
2. Pendekatan penelitian kualitatif teknik yang digunakan yaitu wawancara, kuisioner, pengamatan langsung dan pencatatan langsung

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengambilan contoh menggunakan desain *Nonprobability sampling* kategori *Judgment Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuantitatif

Nasabah yang menerima penyaluran pembiayaan *Murabahah* dari BPRS XYZ dengan jenis perorangan atau bukan kelompok dan kategori pembiayaan produktif yaitu pembiayaan untuk modal kerja usaha dan investasi usaha yang datanya lengkap yaitu sebanyak 145 orang yang masih memiliki pembiayaan sampai dengan Bulan Agustus 2014.

2. Kualitatif

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada 1 orang direktur utama, 1 orang direktur dan 2 orang karyawan BPRS XYZ.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyebab pembiayaan bermasalah dengan menggunakan analisis regresi logistik, dan ditunjang dengan statistik deskriptif dan analisis tabulasi silang.
2. Melakukan analisis penyebab pembiayaan bermasalah dari sisi BPRS XYZ dengan analisis *External factors* dan *Internal factors* kemudian merumuskan strategi dalam IE matriks dan SWOT matriks serta prioritas strategi dengan analisis QSPM.

Regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yaitu karakteristik pembiayaan nasabah di BPRS XYZ dengan software SPSS 16. Alpha yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 10% . Di dalam analisis regresi logistik terdapat uji G, metode Hosmer dan Lemeshow dan uji Wald. Ketiga uji tersebut memiliki hipotesis yaitu

1. Uji G

H0 : Variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

H1 : Terdapat paling tidak ada satu variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

2. Metode Hosmer dan Lemeshow

H0 : Model fit , sehingga model layak dan dapat di intepretasikan.

H1 : Model tidak fit , sehingga model tidak layak dan tidak dapat diintepretasikan

3. Uji Wald

H0 : Tidak terdapat variabel yang signifikan terhadap model secara statistik

H1 : Terdapat variabel yang signifikan terhadap model secara statistik.

Definisi Operasional Regresi Logistik

Batasan operasional variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian pembiayaan (Y) yang diberikan oleh debitur, variabel ini digunakan sebagai faktor utama dalam mengevaluasi pelaksanaan pemberian pembiayaan.

Variabel terikat dijabarkan menjadi variabel dengan nilai 1 bila nasabah lancar (status "Collection 1") dan nilai 0 bila nasabah memiliki pembiayaan bermasalah (status "Collection 2 sampai dengan 4"). Penetapan variabel bebas sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nasabah memiliki pembiayaan bermasalah di definisikan berdasarkan berdasarkan data yang diberikan oleh BPRS XYZ sebagai berikut

1. Jangka waktu pembiayaan (X1)

Variabel ini merupakan lamanya waktu pembiayaan yang diberikan oleh BPRS kepada nasabah sesuai dengan kesepakatan bersama. Variabel ini juga digunakan

dalam penelitian Nasution (2008) dan Hasan (2003) dalam Shaikh (2013). Variabel ini dalam bentuk jangka waktu bulan dan dijadikan 2 kategori yaitu:

Nilai 0 : Jangka waktu pembiayaan diatas 12 bulan

Nilai 1 : Jangka waktu pembiayaan 1 bulan sampai dengan 12 bulan

2. Tingkat imbalan (X2)

Variabel ini merupakan tingkat imbalan atau margin atau keuntungan yang ditambahkan oleh BPRS dan menjadi kewajiban nasabah untuk memberikan margin kepada BPRS sesuai dengan kesepakatan diawal. Untuk pengolahan variabel ini dijadikan rasio yaitu persentase tingkat imbalan dibagi 100. Variabel ini juga digunakan dalam penelitian Ismail dan Kamil (2010) serta Rosly dan Bakar (2003).

3. Jenis agunan (X3)

Variabel ini merupakan jenis agunan yang diberikan nasabah sebagai jaminan atas pembiayaan yang diterima dari BPRS yaitu dalam bentuk kas atau tabungan atau deposito, tanah dan bangunan dan kendaraan bermotor. Variabel ini juga digunakan dalam penelitian Lucky (2014) serta Khan dan Nisar (2004). Dalam penelitian ini jenis agunan dibentuk menjadi 2 kategori yaitu:

Nilai 0 : Tanah dan Bangunan

Nilai 1 : Kas, Deposito, Tabungan dan Kendaraan bermotor

4. Nominal agunan (X4)

Variabel ini merupakan nominal dari agunan yang diberikan oleh nasabah yang ditaksir oleh BPRS sebagai jaminan. Untuk pengolahan variabel ini dijadikan rasio yaitu jumlah nominal agunan dibagi Rp1 000 000. Variabel ini juga digunakan dalam penelitian Nasution (2008) serta Khan dan Nisar (2004).

5. Lokasi usaha nasabah (X5)

Variabel ini adalah lokasi atau tempat

dimana nasabah menjalankan usahanya. Variabel ini juga digunakan dalam penelitian Jauhari (2011). Dalam penelitian ini lokasi usaha nasabah dibentuk menjadi 2 kategori yaitu:

Nilai 0 : Kabupaten Bogor

Nilai 1 : Selain Kabupaten Bogor

6. Rasio nominal agunan dan harga jual (X6)

Variabel ini merupakan perbandingan nominal agunan yang dijaminan oleh nasabah dengan harga jual yaitu harga ditambah margin BPRS. Untuk pengolahan variabel ini dalam bentuk rasio. Variabel ini juga digunakan dalam penelitian Hesti (2014) walaupun penelitiannya pada rasio nominal agunan dan jumlah kredit.

7. Rasio saldo piutang dan harga jual (X7)

Variabel ini merupakan perbandingan saldo piutang atau sisa pembiayaan yang belum dibayarkan oleh nasabah dengan jumlah pembiayaan yang diterima oleh nasabah. Untuk pengolahan variabel ini dalam bentuk rasio. Variabel ini juga digunakan dalam penelitian Nasution (2008) serta Rahman dan Shahimi (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nasabah Pembiayaan di BPRS XYZ

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis hasil laporan bulan Agustus 2014 BPRS XYZ kepada Bank Indonesia yang terdiri dari 145 nasabah yang terdiri dari 31 nasabah pembiayaan tidak lancar dan 114 nasabah pembiayaan lancar. Nasabah BPRS XYZ memiliki jangka waktu pembiayaan dari 1 bulan sampai dengan 192 bulan, jangka waktu 1 bulan sampai dengan 12 bulan paling besar jumlahnya yaitu 43%. Berdasarkan hasil tabulasi silang, semakin cepat jangka waktu pembiayaan maka semakin besar persentase tingkat

kelancaran pembiayaan. Tingkat imbalan yang diterima BPRS XYZ bervariasi nilainya sampai dengan 60%. Pembiayaan dengan tingkat imbalan di atas 16% memiliki persentase terbesar yaitu 79%. Pembiayaan di BPRS XYZ dari 3 jenis agunan yaitu pertama kas atau tabungan atau deposito, kedua tanah dan bangunan, dan ketiga adalah kendaraan bermotor, jenis jaminan nasabah pembiayaan BPRS XYZ di dominasi oleh tanah dan bangunan yaitu sebesar 57%.

Nominal agunan dalam penelitian ini mulai dari Rp3 000 000 sampai dengan Rp680 000 000, sebaran nominal agunan di dominasi oleh nominal dibawah Rp25 000 000 dengan persentase 47%. Wilayah lokasi usaha nasabah yang terdapat dalam analisis penelitian ini adalah Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kota Tangerang, Cirebon dan Kabupaten Sukabumi, 64.83% nasabah lokasi usahanya terdapat di Kabupaten Bogor. Dalam analisis rasio nominal agunan dan harga jual dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurang dari 1, antara 1 sampai dengan 2 dan lebih dari 2. Rasio dengan nilai kurang dari 1 paling besar persentasenya yaitu 47.59%. Tabulasi silang menunjukkan semakin besar rasio nilai agunan dengan harga jual maka tingkat kelancaran pembiayaan semakin baik. Rasio saldo piutang dan harga jual dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kurang dari 0.01 sampai dengan 0.25, 0.26 sampai dengan 0.50, 0.51 sampai dengan 0.75 dan 0.76 sampai dengan 1. Persentase terbesar yaitu pada nilai rasio 0.51 sampai dengan 0.75 yaitu 31.72%.

Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah di BPRS XYZ

Uji yang dilakukan pertama kali adalah uji G, hasil uji G pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Model koefisien Omnibus test

	Chi Square	df	Sig
Step	21.551	4	0.000
Block	21.551	4	0.000
Model	21.551	4	0.000

P-value sebesar 0.000 kurang dari alpha 10% maka tolak H0 artinya ada minimal satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap pengembalian pembiayaan di BPRS XYZ. Tahap selanjutnya dilakukan metode Hosmer and Lemeshow untuk mengetahui kesesuaian model (*Goodnes of fit*) dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig
1	4.693	8	0,790

Dari nilai *P-value* sebesar 0.790 lebih besar dari alpha 10% artinya model sudah fit dan tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati karena lebih besar dari alpha. Ketepatan klasifikasi dari model regresi logistic dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Klasifikasi pembayaran pembiayaan

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Y 0	1	
Step 1	Y1 0 6	25	19.4
	1 4	110	96,5
Overall percentage			80.0

Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa bahwa ketepatan klasifikasi dari model regresi logistik sebesar 80%. Nilai 80% masih diatas *cut value* yaitu 50%, artinya model termasuk baik dan layak digunakan bila dilihat secara keseluruhan. Kemampuan model dalam memprediksi kebenaran sub

kategori bermasalah adalah 19.4%, nilai ini sangat kecil yang berarti model ini belum baik dan layak dalam menjelaskan atau memprediksi sub kategori bermasalah. Kemampuan model dalam memprediksi kebenaran sub kategori tidak bermasalah atau lancar sebesar 96.5%, nilai ini sangat tinggi yang berarti model sangat baik dan layak memprediksi atau menjelaskan sub kategori lancar. Setelah dilakukan analisis mengenai ketepatan klasifikasi selanjutnya dilakukan pengujian Wald.

Uji Wald dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas. Dalam analisis ini digunakan 2 tahap yaitu tahap pertama menentukan variabel yang signifikan dari 7 variabel yang di analisis dengan metode enter pertama dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan

	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	-1.143	4.040	0.044	0.319
X2	0.926	0.346	0.556	2.523
X3	-0.950	2.521	0.112	0.387
X4	0.004	3.287	0.070	1.004
X5	-0.560	1.136	0.287	0.571
X6	-0.498	4.143	0.042	0.608
X7	-3.033	9.430	0.002	0.048
Constant	2.240	3.001	0.083	9.393

Metode Enter pertama menghasilkan 4 variabel bebas yang berpengaruh signifikan yaitu jangka waktu pembiayaan, nominal agunan, rasio nominal agunan dengan harga jual dan rasio saldo piutang dengan harga jual. Variabel bebas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap

pengembalian pembiayaan adalah tingkat imbalan, jenis agunan dan lokasi usaha. Pada tahap kedua yaitu menggunakan variabel yang signifikan saja atau metode *Stepwise* untuk mengetahui variabel mana yang paling signifikan. Hasil pengolahan analisis regresi logistik metode *Stepwise* dapat di lihat ada Tabel 5.

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Jangka waktu pembiayaan (X_1)	-1.297	5.877	0.015	0.273
Nominal agunan (X_4)	0.005	5.890	0.015	1.005
Rasio nominal agunan dengan harga jual (X_6)	-0.363	2.866	0.090	0.696
Rasio saldo piutang dengan harga jual (X_7)	-3.189	11.114	0.001	0.041
Constant	0.926	1.848	0.174	2.524

Variabel yang Berpengaruh Nyata

Hasil output regresi logistik menunjukkan bahwa ada 4 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembiayaan yaitu jangka waktu pembiayaan, nominal agunan, rasio nominal agunan dengan harga jual, dan rasio saldo piutang dengan harga jual. Variabel bebas yang signifikan dalam model seluruhnya merupakan variabel dengan skala pengukuran rasio (*metric*). Variabel yang berpengaruh signifikan harus lebih diperhatikan oleh BPRS XYZ untuk diperhatikan dalam memberikan pembiayaan maupun dalam pengawasan pembiayaan yang sedang berjalan.

Pengaruh Jangka Waktu Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Variabel pertama yang berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan adalah jangka waktu pembiayaan. Berdasarkan hasil uji wald, jangka waktu pembiayaan memiliki p-value sebesar 0.015 kurang dari alpha 10% maka

tolak H_0 , yang artinya jangka waktu pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembiayaan. Jangka waktu pembiayaan memiliki $\exp(B)$ sebesar 0.273, nilai ini menunjukkan bahwa resiko nasabah yang jangka waktu pembiayaannya 1 bulan sampai dengan 12 bulan untuk memiliki pembiayaan bermasalah adalah 0.273 kali bila dibandingkan dengan resiko nasabah yang jangka waktu pembiayaannya lebih dari 12 bulan. Dengan perkataan lain, nasabah yang memiliki jangka waktu pembiayaan lebih dari 12 bulan mempunyai resiko yang lebih besar memiliki pembiayaan bermasalah bila dibandingkan dengan jangka waktu pembiayaan 1 bulan sampai dengan 12 bulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nasution (2008) dan Hasan (2003) dalam Shaikh (2013). Nasution (2008) dalam menganalisis faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah pada pembiayaan *Murabahah* dan salah satu hasilnya adalah jangka waktu pembiayaan *Murabahah* berpengaruh terhadap pembentukan pembiayaan bermasalah pada pembiayaan *Murabahah* di bank umum syariah. Hasan (2003) dalam Shaikh (2013) juga mengatakan bahwa jangka waktu pembiayaan di *Islamic bank* sangat mempengaruhi resiko dan keuntungan bank, pembiayaan dengan jangka waktu lebih pendek memiliki resiko pembiayaan lebih rendah.

Pengaruh Nominal Agunan Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Variabel kedua yang berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan adalah nominal agunan. Berdasarkan hasil uji wald, nominal agunan memiliki p-value sebesar 0.015 kurang dari alpha 10% maka tolak H_0 , yang artinya nominal agunan berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembiayaan. Nilai koefisien variabel ini adalah positif dan bersifat kuantitatif atau tidak dalam

kategorikal maka interpretasinya adalah setiap kenaikan Rp1 000 000 pada nominal agunan akan mengakibatkan resiko terjadinya pembiayaan bermasalah sebesar 1.005 kali lebih besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nasution (2008) yang salah satu hasil penelitiannya adalah kecukupan jaminan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan pembiayaan bermasalah. Khan dan Nisar (2004) menegaskan nominal agunan yang besar merupakan faktor utama bank syariah dan bank konvensional bertahan.

Pengaruh Rasio Nominal Agunan dengan Harga Jual Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hasil uji Wald variabel rasio nominal agunan dengan harga jual memiliki p-value sebesar 0.090, nilai ini kurang dari alpha 10% maka tolak H_0 yang berarti rasio nominal agunan dengan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Nilai koefisien variabel ini adalah negatif dan bersifat kuantitatif atau tidak dalam kategorikal maka interpretasinya adalah setiap penurunan 1% atau 0.01 pada rasio nominal agunan dengan harga jual akan mengakibatkan resiko terjadinya pembiayaan bermasalah sebesar 0.696 lebih besar.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Hesti (2014). Jaminan menurut hasil penelitian Hesti (2014) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, dan dalam variabel jaminan terdapat persentase mengenai berapa persen jaminan yang menutupi nominal pinjaman sehingga hampir serupa dengan variabel ini.

Pengaruh Rasio Saldo Piutang dengan Harga Jual Terhadap Kelancaran Pembiayaan

Dari hasil uji Wald variabel saldo piutang dengan harga jual memiliki p-value sebesar 0.001, nilai ini kurang dari alpha

10% maka tolak H_0 yang berarti rasio saldo piutang dengan harga jual berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembiayaan. Nilai koefisien variabel ini adalah negatif dan bersifat kuantitatif atau tidak dalam kategorikal maka interpretasinya adalah setiap penurunan 1% atau 0.01 pada rasio saldo piutang dengan harga jual akan mengakibatkan resiko terjadinya pembiayaan bermasalah sebesar 0.041 lebih besar.. Harga jual merupakan penjumlahan dari jumlah pembiayaan dan margin dalam pembiayaan *Murabahah*, jumlah pembiayaan menurut hasil penelitian Nasution (2008) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, hasil ini sama dengan hasil pada penelitian ini. Rahman dan Shahimi (2010) juga mengatakan bahwa ukuran pembiayaan atau jumlah pembiayaan berpengaruh terhadap resiko pembiayaan pada pembiayaan di *Islamic bank* termasuk BPRS.

Variabel yang Tidak Berpengaruh Nyata

Variabel yang tidak signifikan adalah tingkat imbalan, jenis agunan, dan lokasi usaha. Tingkat imbalan yang tinggi, rendah atau sesuai dengan rata-rata perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap bermasalahnya pembiayaan atau tidak bermasalah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Ismail dan Kamil (2010) yang mengatakan bahwa margin sangat sensitif terhadap pembiayaan, baik resiko maupun permintannya. Rosly dan Bakar (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat margin tidak besar pengaruhnya terhadap *Islamic bank*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Jenis agunan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, hal ini berbeda dengan pernyataan Lucky (2014) yang menjelaskan bahwa jaminan adalah hal yang penting dalam pembiayaan mikro, terutama jenis

agunan yang dapat dijadikan jaminan dalam pembiayaan bila pembiayaan tersebut bermasalah. Khan dan Nisar (2004) mendukung pernyataan Lucky (2014) bahwa pengaruh jenis agunan sebagai *Disinsentif* pada pembiayaan bermasalah, jaminan pada *Islamic bank* jenisnya harus dalam bentuk nyata atau *Tangible*. Pada penelitian ini BPRS XYZ mensyaratkan jaminan yang nyata seperti deposito, kas, tabungan, kendaraan bermotor, tanah dan bangunan. variabel lokasi usaha juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, hal ini menunjukkan bahwa jauh atau dekatnya lokasi usaha nasabah dengan BPRS XYZ tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembiayaan yang dimilikinya. Jauhari (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lokasi

perusahaan yang termasuk dalam variabel teknis tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal menghasilkan 8 faktor eksternal, faktor-faktor tersebut merupakan variabel yang harus di analisis selanjutnya untuk mengukur *rating* menanggapi faktor-faktor tertentu dalam hal tingkat bobot atau pentingnya faktor tersebut bagi BPRS XYZ. Rangkuman analisis dan penentuan tingkat pentingnya faktor tersebut dengan menggunakan matriks EFAS atau *External factors analysis summary matriks*. Tabel 6 menunjukkan *External factors analysis summary matriks* dalam penelitian ini.

Tabel 6 External factors analysis summary matriks

Nomor	Indikator Peluang	Bobot	Peringkat	Skor
1	Program pendidikan, pelatihan dan <i>Technical assistance</i> dari Bank Indonesia, ISED dan YPPBS	0.1336	3.1	0.4141
2	Perkembangan jumlah UMKM dan potensi pasar bisnis UMKM	0.1221	2.5	0.3053
3	Event Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha	0.1450	3.8	0.5511
4	Teknologi terpadu perbankan	0.0954	3.5	0.3340
	Total	0.4962		1.6046
Nomor	Indikator Ancaman			
1	PBI nomor 14/22/PBI/2012 tentang kredit dan pembiayaan bank umum dan bank umum syariah	0.1107	2.8	0.3099
2	Rencana kenaikan Harga BBM	0.1412	2.9	0.4095
3	Kepemilikan nasabah akan aset yang dapat dijadikan agunan terbatas, kurangnya kemampuan nasabah mengelola usaha dan terjadi pemanfaatan dana oleh nasabah yang tidak sesuai	0.1412	2.9	0.4095
4	Jumlah cabang bank meningkat di Bogor	0.1107	2.5	0.2767
	Total	0.5038		1.4057
	Total	1,00		3.0103

Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal menghasilkan 9 faktor internal. faktor-faktor tersebut merupakan variabel yang harus di analisis selanjutnya untuk mengukur *rating* menanggapi faktor-faktor tertentu dalam hal tingkat bobot atau pentingnya faktor tersebut bagi BPRS XYZ. Rangkuman analisis dan penentuan tingkat pentingnya faktor

tersebut dengan menggunakan matriks IFAS atau *Internal factors analysis summary matriks*. Tabel 7 menunjukkan *Internal factors analysis summary matriks* dalam penelitian ini. Total nilai internal BPRS XYZ sebesar 2.1338, menurut David (2013) total pembobotan dibawah 2.5 menunjukkan posisi internal rendah.

Tabel 7 Internal factors analysis summary matriks

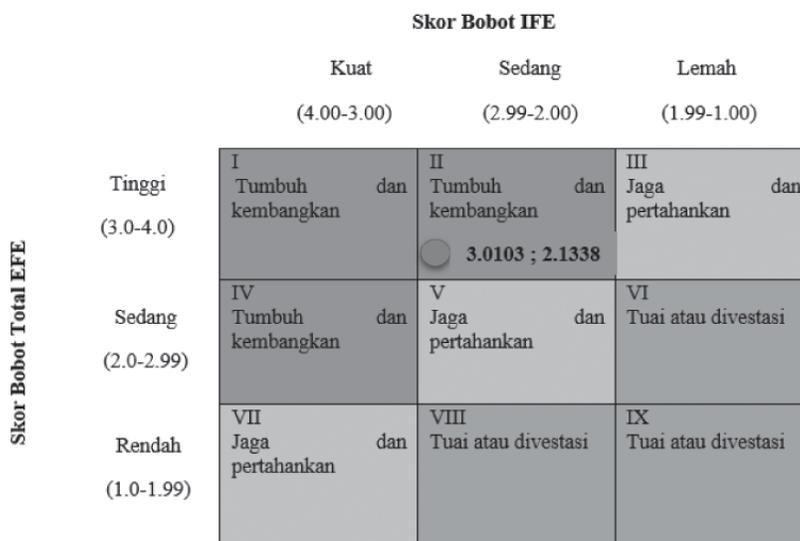
Nomor	Indikator kekuatan	Bobot	Peringkat	Score
1	Adanya layanan penjemputan dana pihak ketiga dan angsuran pembiayaan	0.145	3.5	0.4008
2	Trend Return on asset terus membaik	0.0866	3	0.2598
3	Tingkat efisiensi dan efektivitas dari perusahaan baik	0.0978	3.4	0.3324
4	Pemegang saham kuat dan profesional serta program pelatihan karyawan dari pemegang saham	0.1201	3.7	0.4444
	Total	0.4190		1.4374
Nomor	Indikator Kelemahan			
1	Manajemen masa lalu meninggalkan pembiayaan bermasalah dan NPF yang tinggi	0.1369	1	0.1369
2	Modal yang kurang dan penghimpunan DPK yang belum optimal	0.1257	1.2	0.1508
3	Belum optimal jumlah, job description dan kapasitas SDI yang ada sehingga belum optimalnya pemasaran, pembinaan dan pengawasan nasabah	0.1145	1.3	0.1489
4	Proses analisa pembiayaan yang belum optimal dalam penentuan kelayakan pemberian pembiayaan, penentuan jangka waktu, nominal agunan dan penentuan harga jual	0.1341	1	0.1341
5	Hanya memiliki 1 kantor dan tidak mempunyai kantor cabang	0.0698	1.8	0.1257
	Total	0.5810		0.6964
	Total	1.00		2.1338

Matriks Internal Eksternal (IE)

Berdasarkan nilai IFE dan EFE posisi BPRS XYZ dalam pembiayaan terletak pada kuadran II dengan skor pada matriks IE yaitu 3.0103; 2.1338, Gambar 1 menunjukkan matriks IE. Posisi pada kuadran II menunjukkan bahwa strategi mengenai pembiayaan pada BPRS XYZ berdasarkan faktor internal dan eksternal adalah melakukan strategi tumbuh dan kem-

bangkan. Strategi yang dapat dilakukan adalah *Intensive strategy* dan *Integrative strategy*, *Intensif strategy* yaitu seperti *Market penetration*, *Market development*, dan *Product development*, sedangkan *Integrative strategy* seperti *Backward Integration*, *Forward Integration* dan *Horizontal Integration*. (David 2013).

Gambar 1 Analisis Matriks IE pada BPRS XYZ



Alternatif Strategi

Alternatif strategi mengatasi *Non performing financing* dan mencegah pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ dilakukan dengan pendekatan analisis matriks SWOT.

Hasil analisis penggabungan faktor internal dan eksternal melalui matriks SWOT menghasilkan alternatif-alternatif strategi dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 Matriks SWOT di BPRS XYZ

Faktor Internal	<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya layanan penjemputan dana pihak ketiga dan angsuran pembiayaan 2. Trend <i>Return on Assets</i> terus membaik 3. Tingkat efisiensi dan efektivitas dari perusahaan baik 4. Pemegang saham kuat dan profesional serta program pelatihan karyawan dari pemegang saham 	<p>WEAKNESSESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen masa lalu meninggalkan pembiayaan bermasalah dan NPF yang tinggi 2. Modal yang kurang dan penghimpunan DPK yang belum optimal 3. Belum optimal jumlah, <i>Job description</i> dan kapasitas SDI yang ada, sehingga belum optimalnya pemasaran, pembinaan dan pengawasan nasabah 4. Proses analisa kredit yang belum optimal dalam penentuan kelayakan pemberian pembiayaan, penentuan jangka waktu, nominal agunan dan penentuan harga jual 5. Hanya memiliki 1 kantor dan tidak mempunyai kantor cabang.
Faktor Eksternal	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pelatihan dan pemberian beasiswa pendidikan kepada Sumber Daya Insani (S_2, S_3, S_4, O_1, O_4) 2. Menambah produk gadai emas dan tabungan emas serta mengembangkan kembali produk tabungan rencana (S_1, O_2, O_3) 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemasaran pembiayaan bagi UMKM dan meningkatkan promosi pengumpulan dana pihak ketiga khususnya pada bulan ramadhan, Idul Fitri dan Idul adha dengan <i>Schedule</i> dan program khusus ($W_1, W_2, W_3, W_4, O_1, O_2, O_3, O_4$)
	<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program pendidikan, pelatihan dan <i>Technical assistance</i> dari Bank Indonesia, ISED dan YPPBS 2. Perkembangan jumlah UMKM dan potensi pasar bisnis UMKM 3. Event Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha 4. Teknologi terpadu perbankan 	

THREATS (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. PBI nomor 14/22/PBI/2012 tentang kredit dan pembiayaan bank umum dan bank umum syariah 2. Rencana kenaikan harga BBM 3. Kepemilikan nasabah akan barang yang dapat dijadikan agunan terbatas, Kurangnya kemampuan nasabah mengelola usaha dan terjadi pemanfaatan dana oleh nasabah yang tidak sesuai 4. Jumlah kantor cabang bank meningkat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan manajemen kepada nasabah dan meningkatkan pengawasan nasabah yang telah memiliki pembiayaan (S_3, T_2, T_3) 2. Membuka kantor kas dan menambah jumlah karyawan (S_1, S_2, S_4, T_1, T_4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerjasama dengan bank umum syariah untuk menjadi penyalur pembiayaan (W_2, W_5, T_1, T_4) 2. Memperbaiki prosedur analisa kelayakan pembiayaan, dalam keputusan penentuan harga jual, jangka waktu pembiaaan, dan nominal agunan (W_1, W_3, W_4, T_2, T_3)

Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

Strategi yang telah dibuat kemudian dilakukan penentuan prioritas strategi yang masuk dalam tahap keputusan. Tahap ini dilakukan dengan menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan alternatif strategi yang dihasilkan. Teknik yang digunakan dalam penentuan prioritas strategi adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) yang mengukur secara objektif strategi alternatif terbaik atau prioritas terbaik berdasarkan faktor-faktor keberhasilan faktor internal dan eksternal, input yang digunakan adalah analisis IFE dan EFE serta tahap pencocokan dengan matriks SWOT. Pengolahan data kuisioner responden dengan QSPM yang dilakukan menghasilkan prioritas strategi terbaik berdasarkan daya tarik relatif dari 7 strategi yang dihasilkan. Prioritas strategi yang dapat dilihat dari *Total attractiveness scores* (TAS) menunjukkan bahwa urutan prioritas strategi yaitu:

1. Strategi WO (1) yaitu meningkatkan pemasaran pembiayaan bagi UMKM dan meningkatkan promosi pengumpulan dana pihak ketiga khususnya pada bulan Ramadhan, Idul fitri dan Idul

- adha dengan nilai TAS sebesar 6.5668.
2. Strategi WT (2) memperbaiki prosedur analisa kelayakan pembiayaan, dalam keputusan penentuan harga jual, jangka waktu pembiaaan, dan nominal agunan dengan nilai TAS sebesar 6.0230.
3. Strategi SO (1) meningkatkan pelatihan dan pemberian beasiswa pendidikan kepada sumber daya insani (SDI) dengan nilai TAS sebesar 5.994.
4. Strategi ST(2) membuka kantor kas dan menambah jumlah karyawan dengan nilai TAS sebesar 5.7186.
5. Strategi WT (1) meningkatkan kerjasama dengan bank umum syariah untuk menjadi penyalur pembiayaan dengan nilai TAS sebesar 5.6695.
6. Strategi ST (1) melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan manajemen kepada nasabah dan meningkatkan pengawasan nasabah yang telah memiliki pembiayaan.
7. Strategi SO (2) menambah produk gadai emas dan tabungan emas serta mengembangkan kembali produk tabungan rencana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik pembiayaan nasabah BPRS XYZ jangka waktu pembiayaan di dominasi oleh jangka waktu 1 bulan sampai dengan 12 bulan yaitu sebesar 43%. Tingkat imbalan diatas rata-rata perbankan syariah di Indonesia memiliki persentase terbesar pada pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS XYZ yaitu sebesar 79%. Jenis jaminan nasabah pembiayaan BPRS XYZ di dominasi oleh tanah dan bangunan yaitu sebesar 57%. Nominal agunan di dominasi oleh nominal dibawah Rp25.000.000 dengan persentase 47%. Sebagian besar nasabah pembiayaan BPRS XYZ lokasi usahanya terdapat di Kabupaten Bogor dimana kantor BPRS XYZ berdiri yaitu 64.83%. Rasio nominal agunan dan harga jual dengan nilai kurang dari 1 paling besar persentasenya yaitu 47.59%. Sebaran rasio saldo piutang dan harga jual hampir merata persentasenya. Persentase terbesar yaitu pada nilai rasio 0.51 sampai dengan 0.75 dengan 31.72%. Nasabah pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ sebagian besar memiliki karakteristik jangka waktu pembiayaan lebih dari 36 bulan, tingkat imbalan kurang dari 14.80%, jenis agunan tanah dan bangunan, nominal agunan Rp25 001 000 sampai dengan Rp50 000 000 dan Rp75 001 000 sampai dengan Rp100 000 000, lokasi usaha di Kabupaten Bogor, Rasio nominal agunan terhadap harga jual kurang dari satu dan rasio saldo piutang terhadap harga jual antara 0.01 sampai dengan 0.25.
2. Dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembiayaan digunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil regresi logistik variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah adalah jangka waktu pembiayaan, nominal agunan, rasio nominal agunan dengan harga jual, dan rasio saldo piutang dengan harga jual. Variabel bebas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembiayaan adalah tingkat imbalan, jenis agunan, dan lokasi usaha. Nilai Exp(B) masing-masing variabel yaitu 0.273 untuk variabel jangka waktu pembiayaan, 1.005 untuk variabel nominal agunan, 0.696 untuk variabel rasio nominal agunan dengan harga jual dan 0.041 untuk variabel rasio saldo piutang dengan harga jual.
3. Analisis faktor eksternal BPRS XYZ yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah dibagi menjadi dua bagian, yaitu peluang dan ancaman. Peluang bagi BPRS XYZ adalah (1) Program pendidikan, pelatihan dan *Technical assistance* dari Bank Indonesia, ISED dan YPPBS; (2)Perkembangan jumlah UMKM dan potensi pasar bisnis UMKM; (3) Event ramadhan, idul fitri dan idul adha dan (4) Teknologi terpadu perbankan. Ancaman bagi BPRS XYZ adalah (1) PBI nomor 14/22/PBI/2012 tentang kredit dan pembiayaan bank umum dan bank umum syariah; (2) Rencana kenaikan BBM; (3) Kepemilikan nasabah akan aset yang dapat dijadikan agunan terbatas, kurangnya kemampuan nasabah mengelola usaha dan terjadi pemanfaatan dana oleh nasabah yang tidak sesuai dan (4) Jumlah kantor cabang bank meningkat. Analisis faktor internal BPRS XYZ yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelemahan dan kekuatan. Kekuatan BPRS XYZ adalah adanya layanan penjemputan dana pihak ketiga dan angsuran pembiayaan, trend *Return on*

Assets terus membaik, tingkat efisiensi dan efektivitas dari perusahaan baik dan pemegang saham kuat dan profesional serta program pelatihan karyawan dari pemegang saham. Kelemahan BPRS XYZ adalah manajemen masa lalu meninggalkan pembiayaan bermasalah dan NPF yang tinggi, modal yang kurang dan pengumpulan DPK yang belum optimal, belum optimal jumlah, *job description* dan kapasitas SDI yang ada sehingga belum optimalnya pemasaran, pembinaan dan pengawasan nasabah, Proses analisa kredit yang belum optimal dalam penentuan kelayakan pemberian pembiayaan, penentuan jangka waktu, nominal agunan dan penentuan harga jual dan hanya memiliki 1 kantor dan tidak mempunyai kantor cabang.

4. Berdasarkan Internal dan Eksternal Matriks posisi BPRS XYZ berada pada kuadran 2 yaitu tumbuh dan berkembang. Strategi yang dirumuskan melalui analisis SWOT menghasilkan 7 strategi dan berdasarkan analisis QSPM urutannya yaitu (1) Strategi WO (1) meningkatkan pemasaran pembiayaan bagi UMKM dan meningkatkan promosi pengumpulan dana pihak ketiga khususnya pada bulan Ramadhan, Idul fitri dan Idul adha; (2) Strategi WT (2) memperbaiki prosedur analisa kelayakan pembiayaan, dalam keputusan penentuan harga jual, jangka waktu pembiayaan, dan nominal agunan; (3) Strategi SO (1) meningkatkan pelatihan dan pemberian beasiswa pendidikan kepada sumber daya insani (SDI); (4) Strategi ST (2) membuka kantor kas dan menambah jumlah karyawan; (5) Strategi WT (1) meningkatkan kerjasama dengan bank umum syariah untuk menjadi penyalur pembiayaan; (6) Strategi ST (1) melakukan kegiatan

penyuluhan dan pelatihan manajemen kepada nasabah dan meningkatkan pengawasan nasabah yang telah memiliki pembiayaan; (7) Strategi SO (2) menambah produk gadai emas dan tabungan emas serta mengembangkan kembali produk tabungan rencana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, beberapa hal yang dapat disarankan baik bagi BPRS XYZ, nasabah, perbankan Indonesia, dan bagi penelitian selanjutnya yaitu:

a. Bagi BPRS XYZ

Agar dapat menurunkan pembiayaan bermasalah harus selektif dari proses awal pemilihan nasabah, analisis kelayakan, pembinaan sampai dengan pengawasan. Selain itu, strategi yang telah dirumuskan agar dapat diimplementasikan untuk membantu BPRS XYZ menurunkan tingkat *Non performing financing* dan meminimalisir pembiayaan bermasalah. Bank juga harus selalu menjaga hubungan baik dengan pemegang saham, nasabah dan dengan mitra kerja. Bank juga sebaiknya memiliki *Database* lengkap agar penelitian selanjutnya dapat lebih optimum, karena bank tidak memiliki bagian khusus *Research* dan *Development* maka dengan adanya penelitian dari pihak eksternal merupakan hal yang dapat dimanfaatkan oleh bank agar memberikan masukan bagi bank.

b. Bagi Nasabah

Pelaku UMKM harus memberikan data dan informasi yang sejujurnya atas usaha yang dijalankan dan mengenai semua hal yang berhubungan dengan pengisian formulir atau wawancara dengan pihak bank. Nasabah harus menggunakan secara tepat

pembiayaan yang diberikan sesuai dengan alasan pengajuan yaitu untuk modal kerja dan investasi dengan membeli barang yang telah diajukan sebagai permintaan pembiayaan. Nasabah harus membayar angsuran tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian dan tidak melanggar akad yang telah disepakati bersama. Nasabah diharapkan mampu menjaga hubungan baik dengan bank dan menginformasikan kepada rekan pelaku usaha mengenai ketersediaan pembiayaan di BPRS XYZ.

c. Bagi Perbankan Indonesia

Adanya hubungan baik antara bank umum syariah dan BPRS dengan bantuan teknis, pelatihan ataupun pendidikan serta bekerjasama dengan BPRS dalam menyalurkan pembiayaan yang ditargetkan oleh Bank Indonesia agar terus meningkat dan berkembang. Bank Indonesia juga harus meningkatkan sosialisasi mengenai BPRS kepada masyarakat agar masyarakat dapat membedakan antara BPR dan BPRS serta memanfaatkan keberadaan BPRS di lingkungannya masing-masing. Dengan melihat data NPF yang tinggi pada BPRS di Indonesia, Bank Indonesia sebaiknya lebih memperhatikan BPR dan BPRS mengenai SDI, sistem dan kekurangan BPRS lainnya.

d. Bagi Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya agar dapat memasukan variabel lain ke dalam penelitian untuk analisis regresi logistik, seperti karakteristik dan kapasitas nasabah. Analisis mengenai prosedur dan aspek yang dianalisis dalam pemberian pembiayaan juga dapat dilakukan penelitian. Mengenai data, data primer dengan mewawancara

nasabah yang bermasalah merupakan salah satu hal yang sangat baik dilakukan dalam penelitian selanjutnya. Dalam hal objek penelitian, membandingkan faktor penyebab pembiayaan bermasalah atau *Non performing financing* antar bank dapat diteliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani LR. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA) (Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005 – September 2010). [Tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/14/PBI/2011 tentang kualitas aktiva produktif bagi BPRS. Jakarta (ID): Bank Indonesia
- Bank Indonesia. April 2014. Data Kredit UMKM. Tersedia pada : <http://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/data/pages/data-kredit-umkm-april-2014.aspx>.
- Bank Indonesia. Mei 2014. Statistik Perbankan Indonesia. Tersedia pada: [http://www.bi.go.id/Id/Statistik/Perbankan/Indonesia/Documents/SPI% 20 MEI% 202014.Pdf](http://www.bi.go.id/Id/Statistik/Perbankan/Indonesia/Documents/SPI%20MEI%202014.Pdf)
- Bichanga WO and Aseyo L . 2013. *Causes of Loan Default within Micro Finance Institutions in Kenya*. *IJCRB*. 4(12): 316-335
- David FR. 2013. *Strategic Management Concept and Cases*. London: Pearson
- Dendawijaya L. 2001. Manajemen Perbankan. Bogor (ID) : Ghalia Indonesia
- Djamil HF. 2012. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta (ID). Sinar Grafika
- Hadiyati P. 2013. Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Bank Muamalat Indonesia. *JMB*. 1(1): 1-14
- Hosmer DW, Lemeshow S, Sturdivant RX. 2013. *Applied Logistic Regression*. US:

- Wiley.
- Ismail AG, Kamil KH. 2010. A note: debt selling and their impact on islamic bank value. *IJBF*. 17(1):161-170
- Ismawan B. 2003. Peran lembaga keuangan mikro dalam otonomi daerah. Artikel-Th II No.1-Maret 2003. SMEIndonesia. Makalah disampaikan dalam seminar "Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah". [Diunduh 2014 5 Juni]. Tersedia Pada: <http://smeindonesia.com/wp-content/uploads/2011/08/peran.pdf>.
- Jauhari AA. 2011. Faktor-Faktor analisis spembiayaan yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada program komunitas usaha mikro muamalat berbasis masjid. [Tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia
- Karim, N., Tarazi, N. and Reille, X. 2008. Islamic microfinance: An emerging market niche. <https://www.cgap.org/sites/default/files/cgap-focus-note-islamic-microfinance-an-emerging-market-niche-aug-2008.pdf> focus note 49. washington, d.c.: cgap, august
- Kasmir. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Khan JA, Nisar S. 2004. Collateral (Al-Rahn) as practiced by muslim fund of North India. *JKAU*. 17(1):17-34
- Lestari H. 2014. Analisis faktor-faktor penyebab kredit menunggak di Swamitra cabang Bogor [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Lucky N. 2014. Role of Government Support to Micro Financing in Islamic Bank for Clean Water Connection ti Low-Income Communities. *RJFA*. 5(4):57-63
- Nasution M. 2008. Faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah pada pembiayaan *Murabahah* di bank umum syariah. [Tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia
- Indonesia
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta (ID): Bank Indonesia
- Pramuka BA. 2010. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah. *JAMBSP*. 7(1):63-79
- Prastanto. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *AAJ*. 2(1): 83-88
- Rahman AA, Shahimi S. 2010. Credit risk and financing struktur of Malaysian islamic banks. *JECD*. 31(3):85-105
- Rosly SA, Bakar MAA. 2003. Performance of islamic and mainstream banks in Malaysia. *IJSE*. 30(12):1249-1265
- Safarina SN. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Kredit Mikro (Studi Kasus: UPPKS Kecamatan Jagakarsa DKI Jakarta). [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Shaikh S. 2013. Determinant of Islamic Banking Growth in Pakistan. MPRA Paper. 53798:2-17
- Sudarsono H. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan syariah deskripsi dan ilustrasi*. Yogyakarta (ID): Penerbit Ekonisia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung (ID): Penerbit alfabeta
- Toberiharto A. 2001. Formulasi strategi ekspansi kredit ritel pasca rekapitalisasi di kantor cabang PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Bogor. [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Umam K. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung (ID): Pustaka Setia 21

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Indramayu pada tanggal 1 September 1990 sebagai anak pertama dari pasangan Sudirman Adi Parman dan Sukaesih. Tahun 2008 penulis lulus dari SMAN 4 Bekasi, dan melanjutkan kuliah di IPB melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Pendidikan diploma ditempuh di Program Studi Manajemen Agribisnis IPB, lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 melanjutkan program sarjana di ABFI Perbanas Institute Jakarta program studi Manajemen Keuangan dan Perbankan lulus pada Tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis diterima di Program Studi Manajemen dan Bisnis pada Program Pascasarjana MB IPB dan menjalani sidang akhir pada Desember 2014 serta dinyatakan lulus pada Februari 2015